

## PKM BATIK: PENGEMBANGAN POTENSI BATIK PONOROGO PKM BATIK: PONOROGO BATIK POTENTIAL DEVELOPMENT

Bambang Widiyahseno, Ida Widaningrum\*, Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, Sugianti

*Universitas Muhammadiyah Ponorogo*

*Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo*

\**iwidaningrum.as@gmail.com*

### Abstrak

Dahulu Ponorogo terkenal dengan batiknya. Generasi penerus pembatik yang tersisa, kondisinya banyak dari keluarga kurang mampu atau prasejahtera. Untuk melestarikan batik Ponorogo dan memberdayakan masyarakat juga untuk memberikan lapangan pekerjaan, melalui Program Kemitraan Masyarakat ini mereka berkeinginan untuk merintis dan mengembangkan kembali batik khas Ponorogo tersebut. Metode yang digunakan, adalah pelatihan dan pendampingan. Mitra dilatih tidak hanya ketrampilan membuat batik tulis, namun divariasikan dengan batik cap dan batik ciprat. Mereka dilatih dan diberi beberapa bentuk variasi model perpaduan batik antara tulis dan ciprat juga antara tulis dan cap, dan filosofi dasar pewarnaan. Program ini memperoleh tanggapan bagus, mereka antusias belajar sampai melampaui waktu. Setelah menyaksikan langsung hasilnya, pemerintah Kelurahan meminta mereka untuk dibuatkan batik seragam bagi perangkat dan ibu-ibu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) dengan dibantu bahannya. Untuk keberlanjutan dari program ini akan dilakukan pendampingan secara intensif dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo bagian Kewirausahaan. Dibentuk kelompok dan kepengurusan sehingga mereka dapat belajar bersama dan bermitra dengan pengusaha batik dalam menerima pesanan pekerjaan. Jangka panjang diharapkan kelompok ini dapat memproduksi batik secara mandiri atau berkelompok. Dengan begitu maka dapat menambah pendapatan keluarga mereka. Disisi lain juga melestarikan batik tulis sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci—Program Kemitraan Masyarakat, Batik tulis Ponorogo, Batik.

### Abstract

In the past, Ponorogo was famous for its batik. The remaining generation of batik makers, many of them are poor or underprivileged families. To conserve Ponorogo batik and empower the community to provide jobs, through the Community Partnership Program they want to pioneer and redevelop the Ponorogo batik. The method used is training and mentoring. Partners are trained not only in the skills to make batik, but also varied with stamped batik and batik ciprat. They are trained and given some form of variation in the model of the combination of batik between writing and ciprat also between writing and stamp, and the basic philosophy of coloring. This program received a good response, they were enthusiastic to learn until it went beyond time. After witnessing the results directly, the government village asked them to make a uniform batik device and PKK mothers (Family Welfare Education) with the help of the material. For the sustainability of this program, intensive mentoring from the Muhammadiyah University of Ponorogo for Entrepreneurship will be carried out. Groups and management are formed so that they can study together and partner with batik entrepreneurs in accepting work orders. The long-term group is expected to be able to produce batik independently or in groups. That way it can increase their family income. On the other hand also preserve batik as one of the superior products of Ponorogo Regency.

Keywords— Community Empowerment, Batik Ponorogo, Batik Ciprat.

## I. PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi

Batik merupakan warisan budaya asli Indonesia yang sudah mendunia. Batik merupakan karya leluhur anak bangsa yang memiliki makna sangat mendalam. Membatik bukan sekedar menorehkan malam/lilin dengan canting di kain putih tanpa makna. Batik merupakan karya seni yang mendalam sebagai bentuk ekspresi hati nurani sosok kehidupan manusia. Membatik berarti mengekspresikan rasa hati, keinginan diri dari seseorang atau suatu masyarakat dengan cara menorehkan malam/lilin diatas kain putih. Oleh karena itu jika ditelusuri

sangat wajar jika masyarakat Indonesia yang majemuk ini juga memiliki karya batik yang beraneka corak dan warna yang khas setiap daerah.

Kita dapat menjumpai beragam batik disetiap daerah yang ada di Indonesia yang mempunyai motif, corak berbeda yang menggambarkan ciri khas daerah tersebut [1] Dalam perkembangannya di era sekarang produk batik dikembangkan lebih maju lagi. Batik dikembangkan menjadi identitas lokal yang sangat berharga dan penting sebagai produk unggulan[2] (Iskandar, Eni Kustiyah. 2017). Oleh karena itu dengan dukungan pemerintah daerah setiap daerah berlomba-lomba untuk dan

menghidupkan mengembangkannya. Salah satunya yang tidak ketinggalan adalah Kabupaten Ponorogo, yang pernah menjadi bagian dari sejarah keberadaan sekaligus kejayaan batik dimasa lampau juga berbenah diri mengembangkan batik khas Ponorogo.

Batik Ponorogo sudah ada sejak masa kerajaan, pernah mengalami kejayaannya pada era tahun 1960-1980[1]. Bahkan pada masa itu Ponorogo menjadi sentra batik Indonesia yang sejajar dengan daerah solo dan pekalongan. Daerah para pembatik sendiri berada di daerah Kauman (Kelurahan Patihan Wetan), Ronowijayan, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut. Batik Ponorogo mulai mengalami kelesuan pada akhir tahun 1980an[3] (<https://fitinline.com>)

Banyak faktor yang mempengaruhi surutnya industri batik tulis di Ponorogo. Salah satunya adalah munculnya jenis batik cap, bahkan sekarang muncul batik *printing* yang proses pembuatannya dengan teknologi *digital printing*. Batik jenis ini dapat diproduksi secara masal dalam waktu yang singkat, oleh karena itu harganya jauh lebih murah jika dibanding dengan batik tulis. Unesco memberikan Hak Paten terhadap karya batik ini adalah jenis batik tulis dan Cap, bukan batik *printing*.

Batik tulis sebenarnya jauh lebih berkualitas jika dibandingkan dengan batik *printing*, namun orang lebih memilih jenis batik ini karena harganya yang lebih murah dengan inovasi yang lebih maju. Batik tulis tidak bisa diproduksi secara masal dalam waktu cepat. Batik tulis proses inovasinya sangat lambat oleh karena itu peminatnya hanya dari kalangan tertentu saja, namun nilai seninya tinggi. Akhir-akhir ini dalam perkembangannya batik tulis yang bernuansa lokal mulai diminati lagi oleh banyak pihak. Lebih lagi dengan adanya keterlibatan kebijakan pemerintah dalam promosi, maka batik tulis khas Ponorogo banyak memperoleh *order*. Batik khas Ponorogo mempunyai pasar tersendiri, tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya. Bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemasaran/pengepul batik (Lesueng) mengalami kekurangan barang karena semakin sulitnya pengrajin batik. Tampaknya batik memang sudah melekat pada diri masyarakat Indonesia, sehingga pemasaran masih terbuka. Bahkan sekarang mulai banyak diminati oleh masyarakat dari negara tetangga yaitu Malaysia, Brunai Darusalam, juga para turis asing dari Eropa, Jepang dan Amerika.

Batik Ponorogo mempunyai *position bargaining level* yang baik di pasar[4]. Seiring berkembangnya zaman, batik Ponorogo banyak diinovasi oleh kalangan seniman muda dengan kreasi dalam bentuk cendera mata, produk-produk seni khas lokal lain. Ini merupakan perpaduan dengan seni kreatif lain yang memiliki nilai jual tinggi. Karya seni kreatif ini

ternyata sangat diminati pasar. Hal ini yang melatar belakangi adanya program ini. Harapannya pelan-pelan dapat untuk mengembalikan masa keemasan Batik Ponorogo. Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) harapannya juga dapat mengembangkan Potensi Batik Tulis Lokal Khas Ponorogo. Program ini disatu sisi mempunyai tujuan untuk mengembalikan eksistensi Batik tulis khas Ponorogo. Disisi lain bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat miskin yang kurang mampu dengan melalui pemberdayaan keluarga prasejahtera. Tentunya dengan harapan dapat meningkatkan produksi batik tulis khas Ponorogo untuk memenuhi permintaan pasar.

Sasaran dalam program ini adalah keluarga pra sejahtera yang masih usia produktif yang ada di Kelurahan Patihan Wetan. Berdasarkan pada hasil survey ada sekitar 91 keluarga prasejahtera di kelurahan ini, dan jumlah keluarga prasejahtera usia produktif ada sejumlah 52 keluarga. Diharapkan dengan mengikuti pelaksanaan program ini, disamping akan memperoleh ketrampilan membatik, nantinya juga dapat diharapkan mampu melanjutkan keterampilan membatiknya yang didapat saat pelatihan. Karena keberhasilan dalam membangkitkan batik tulis khas Ponorogo itu sendiri pada hakekatnya terletak pada proses pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat secara intensif.

#### *B. Ketersediaan Bahan baku*

Bahan baku untuk membatik selama ini tersedia cukup. Baik yang berupa kain mori dengan berbagai jenis merek banyak tersedia di pasaran, di beberapa toko kain tersedia. Begitu juga bahan baku lain seperti malam/lilin, water glass, zat pewarna banyak tersedia ditoko yang menjual bahan batik. Bahkan untuk zat pewarna jika tidak tersedia yang kimiawinya, bisa dilakukan membuat sendiri dengan menggunakan bahan baku alam yang bersifat natural. Misalnya dari daun jati, kunyit, dan warna hijau daun lain yang diekstrak. Untuk peralatan seperti canting, kompor pemanas khusus untuk membatik dengan sumber tenaga listrik juga tersedia di toko khusus pembuat batik. Peralatan tambahan lain dapat membuat atau merangkai sendiri dengan memanfaatkan bahan yang ada disekitar rumah. Seperti bambu, kayu, untuk bentangan kain, untuk kuas, untuk sampiran kain, untuk mengaduk pewarna, karet untuk menarik kain. Kompor gas, panci besar juga biasa dimiliki oleh setiap keluarga. Beberapa peralatan untuk tempat mengaduk zat pewarna dapat menggunakan ember-ember atau wadah plastik.

#### *C. Peluang Pasar*

Sebagaimana penulis uraikan di atas berdasarkan pada hasil wawancara dengan para pelaku usaha batik di Ponorogo (misalnya Lesoeng) untuk

memenuhi pesanan rata-rata tertunda sampai tiga bulan bahkan sampai lebih. Pengusaha batik lainnya saya tanyakan kondisinya juga demikian, rata-rata membutuhkan waktu sampai 6 bulan untuk memenuhi pesanan. Hal ini terjadi mengingat kurangnya tenaga pembatik baik mulai dari tenaga yang mencanting maupun tenaga pewarna. Kondisi demikian ini menunjukkan bahwa peluang pasar masih terbuka lebar karena permintaan masih belum bisa terpenuhi dengan cepat dan tepat waktu.

#### *D. Dampak Sosial Ekonomi*

Para pengrajin batik yang baru belajar dapat bermitra dengan pengusaha batik besar yang sudah berkembang. Mereka menawarkan pekerjaan yang dapat dikerjakan di rumah masing-masing dengan membawa bahan dari pihak pengusaha. Mereka mengerjakan dengan sistem borong sesuai permintaan pihak pengusaha. Rata-rata dengan pekerjaan sistem borong ini mereka mendapatkan penghasilan antara 75 ribu rupiah sampai dengan 100 ribu rupiah sehari. Bahkan yang sudah profesional bisa mendapatkan penghasilan sehari sampai 150 ribu rupiah.

Mereka yang sudah memperoleh pelatihan tersebut, untuk meningkatkan kemampuan membatik mereka disuruh magang dulu di tempat pembatik tersebut selama 2 minggu sampai sebulan. Ini tergantung dari kecekatan masing-masing orang. Setelah dirasa mampu, baik dan dapat memenuhi standar maka diijinkan untuk mengerjakan di rumah dengan sistem borong. Dampak sosial ekonominya cukup jelas mereka mendapatkan penghasilan tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

## II. METODE PELAKSANAAN

Mengingat sesungguhnya batik tulis itu prosesnya panjang dan dibutuhkan ketrampilan khusus dan memiliki jiwa seni. Begitu juga walaupun proses batik dapat di bagi-bagi dalam beberapa tahap namun biasanya dalam proses edukasi batik selalu berurut tahap demi tahap. Proses ini jika diikuti sering peserta pelatihan jemu dan jenuh. Oleh karena itu solusi yang saya tawarkan dalam program ini adalah selain belajar praktik batik tulis juga dilatih keterampilan membuat batik dalam berbagai derivasi atau turunannya. Misalnya batik cap, batik ciprat dan lain-lain.

### *A. Langkah-Langkah Pelaksanaan*

Secara umum solusi yang ditawarkan adalah dilakukan pelatihan dan pendampingan dengan cara:

1. Memberikan wawasan pengetahuan tentang batik dengan metode ceramah.
2. Melatih keterampilan membatik, mulai dari cara menggambar, melukis di kain, cara menggunakan canting, memahami karakter batik dan juga

karakter canting, cara pewarnaan, filosofi cara kerja bahan batik. Demikian dalam program ini juga dilatih batik cap maupun ciprat.

3. Bagi yang belum memiliki pengetahuan nalar atau logika proses cara kerja bahan batik, maka dalam program ini juga diajarkan.
4. Diberikan pengetahuan tentang berbagai jenis batik dan berbagai variasi produknya yang sejenis.
5. Diberikan pengetahuan tentang sistem manajemen tata cara pemasaran batik.
6. Diberikan pengetahuan tentang peluang pasar batik.
7. Diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang cara menginovasikan antara produk batik dengan produk seni lain yang memiliki nilai jual atau peluang pasar.
8. Memberikan pemahaman tentang batik Ponorogo dengan segala pernik khas nya.
9. Dilakukannya sosialisasi pembuatan batik yang berdasarkan ciri dan khas produk Ponorogo.
10. Didorong untuk dibentuk kepengurusan kelompok dan untuk tindak lanjut akan didampingi oleh Universitas Muhammadiyah Ponorogo melalui bagian Kewirausahaan

### *B. Target Tujuan Kegiatan*

1. Masyarakat memiliki keterampilan, kreatifitas dan produktivitas dalam mengembangkan batik tulis Ponorogo.
2. Perubahan perilaku dan sikap mental akan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian batik tulis sebagai cagar budaya.
3. Terbentuknya Organisasi Kelompok Pembatik dari masyarakat.
4. Terjalinnnya kemitraan dengan berbagai pihak, yaitu masyarakat dan Kelurahan Patihan Wetan (sebagai sasaran kegiatan), dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo (sebagai pelaksana program).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dari Program Kemitraan Masyarakat ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelatihan tahap 1 dan pelatihan tahap 2.

### *A. Tahap Persiapan*

Rapat internal antara ketua, anggota tim dan mahasiswa yang dilibatkan dengan agenda:

1. Merancang pelaksanaan realisasi program, yang terdiri dari penetapan jadwal, penetapan dan pembagian tugas.
2. Pembagian tugas. Tim PKM terdiri dari 3 orang dosen dan 7 orang mahasiswa maka masing-masing dibagi tugas yaitu: tugas menghubungi mitra, koordinasi penetapan waktu pelatihan, pihak yang akan mengundang peserta pelatihan;

tugas belanja bahan peralatan, konsumsi dll; menghubungi pelatih/ nara sumber; mempersiapkan dokumentasi: foto, video; menyiapkan laporan kemajuan, laporan akhir; yang bertanggungjawab mengisi logbook dan laporan keuangan; menyiapkan artikel jurnal, materi seminar, poster dan HKI, termasuk yang kontak dengan pengelola jurnal dan penyelenggara seminar.

3. Menyiapkan, membuat dan merangkai peralatan yang diperlukan dalam pelatihan membatik yang terdiri dari: belanja pralon ukuran  $\frac{3}{4}$ , keni, T, gabus, bambu, gergaji, kuas; memotong pralon dengan ukuran 140 cm dengan jumlah secukupnya sesuai kebutuhan; dan memotong bambu dengan ukuran 30 cm dan 20 cm dan disidik untuk pengangan busa dan bikin kuas (bambu dipukuli ujungnya).
4. Menyiapkan ember dan wadah plastik, ciduk nantinya untuk tempat mencampur dan mengaduk warna dan water glass. Menyiapkan tali rafia, karet, peniti, koran bekas, gabus busa, kuas dan kabel olor.
5. Memotong kain primisima/mori dengan ukuran 1,2 m x 1,2 m dan ukuran 2,25m x 1,2 m dan ukuran 30 cm x 30 cm sejumlah peserta.
6. Mengecek semua peralatan untuk menjamin dapat berfungsi dengan baik (kompur listrik untuk memanaskan malam/lilin, kompur gas untuk memanaskan air untuk merebus batik melepaskan malam).
7. Menyiapkan Daftar Hadir para peserta dan berbagai administrasi lain yang diperlukan, penggandaan materi.
8. Membawa berbagai bahan dan peralatan batik ketempat pelatihan
9. Menyiapkan kursi dan *soundsystem*.



Gambar 1: Rapat koordinasi

### B. Praktek Pelatihan Batik Tahap Pertama

Pelatihan membatik ini diikuti oleh ibu-ibu dan remaja sejumlah 50 orang. Dalam sesi pertama ini disampaikan dengan metode ceramah dibantu peralatan LCD proyektor. Materi yang disampaikan melalui power point dan video tentang bahan dan peralatan batikyaitu: kain mori yang berbahan dasar

kapas (bukan sintetis atau nilon), kain primisima, malam/lilin buat membatik, pewarna, water glass, canting, gunting, pensil, penghapus, pembentang kain yang dirangkai dari paralon  $\frac{3}{4}$  atau dari kayu, karet, peniti, kertas koran, gabus busa, kuas, ember, kompur listrik untuk pemanas malam, kompur gas untuk merebus kain, panci, tali atau tempat penjemur kain, ember besar dan air.

Materi wawasan pengetahuan tentang batik, nalar atau logika proses cara kerja bahan batik, pengetahuan tentang berbagai jenis batik dan berbagai variasi produknya yang sejenis (batik cap dan batik ciprat). Pengetahuan tentang sistem manajemen tata cara pemasaran batik dan pengetahuan tentang peluang pasar batik. Pengetahuan dan keterampilan tentang cara menginovasikan antara produk batik dengan produk seni lain yang memiliki nilai jual atau peluang pasar. Pengetahuan tentang batik Ponorogo dengan segala pernak pernik khas nya.



Gambar 2: Penyampaian materi tentang pengetahuan batik



Gambar 3: Penjelasan tentang praktek tata cara membatik

Terakhir menyaksikan video tentang tahap-tahap tata cara membatik, mulai dari cara menggambar, melukis di kain, cara menggunakan canting, memahami karakter batik dan juga karakter canting, cara pewarnaan, filosofi cara kerja bahan batik, pembuatan batik yang berdasarkan ciri dan khas Ponorogo.

### C. Praktek Pelatiha Batik Tahap Kedua

Dalam tahap kedua ini dibagi dalam 4 model yaitu praktek membuat batik tulis, bati cap, batik ciprat dan perpaduan antara batik tulis dengan ciprat dan batik tulis dengan cap.

#### 1. Pelatihan Batik Tulis

Dalam praktek membuat batik tulis diawali setiap peserta masing-masing diberi bahan dan peralatan berupa kain primisima ukuran 1,2 m x 1,2 m seukuran taplak meja, copy contoh pola batik, pensil dan penghapus. Mereka diminta melukis pola di kain sesuai gambar atau dapat berkreasi sendiri. Sambil didampingi setiap kelompok berjumlah 5 orang sampai sepuluh orang mendapatkan satu orang pendamping. Sambil mengamati cara kerja masing-masing, kita sampaikan cara membuat pola yang tepat, simetris, berulang. Kita jelaskan bahwa pola batik biasanya simetris dan berulang-ulang dalam satu model pola yang sama. Pola batik ada yang berupa garis, lengkungan, lingkaran kecil, sulur, kotak, bulatan, titik[5] (Riyanto, D., 2002). Dalam mengerjakan dibutuhkan ketelatenan, keuletan, ketekunan dan ketelitian[6] (Sa'du, A.A., 2013). Jika gambar pola dengan pensil dalam satu lembar kain telah penuh dan selesai.



Gambar 4: Menggambar pola dikain

Langkah berikutnya adalah mengerjakan penutupan pola dengan malam/lilin. Masing-masing peserta diberi canting dan dipersiapkan malam yang dipanaskan dalam kompor listrik khusus untuk membatik. Lima orang peserta diberi satu kompor untuk bergabung mencanting. Masing-masing peserta menindak lanjuti gambar polanya dengan minindas dengan malam sampai tembus dikainnya. Sebelum itu kita berikan contoh cara menggunakan canting. Masing-masing diminta untuk menghayati dan merasakan cairan malamnya kurang panas atau terlalu encer untuk menghasilkan gambar pola yang konstan. Ukuran canting bermacam-macam mulai dari yang kecil sampai yang besar, sangat tergantung penggunaannya. Untuk garis atau titik yang kecil menggunakan ukuran canting yang kecil begitu juga sebaliknya untuk ukuran yang besar atau blok digunakan ukuran canting yang besar.



Gambar 5: Membuat pola memakai canting

Jika pengerjaannya sudah selesai maka dilakukan pewarnaan. Dalam pewarnaan kita harus mengetahui desain batik tersebut. Tentunya dalam tahap ini kita sudah menyiapkan dan mengaduk berbagai jenis warna yang dibutuhkan. Dengan menggunakan gabus busa atau kuas kita memberi pewarnaan pada bagian-bagian tertentu sesuai dengan rancangan dengan berbagai warna. Setelah selesai dilakukan pewarnaan, tahap berikutnya adalah penutupan dengan cairan water glass agar warnanya tidak pudar dan hilang. Setelah selesai dilakukan penjemuran dengan cara diangin-anginkan kurang lebih selama 15 menit sampai 30 menit, tidak sampai kering. Setelah itu dicuci dengan air biasa. Selesai dicuci kemudian direbus dengan air panas agar malam/lilinya meleleh/hilang, kemudian dikeringkan. Setelah kering pola bekas malam atau lilin diberi pewarnaan sesuai dengan desain. Setelah diberi warna, beberapa bagian yang mau dicanting lagi bisa dilakukan sesuai desain. Setelah selesai pencantingan kembali sekaligus beberapa bagian sudah diberi warna maka selanjutnya diolesi lagi dengan water glass. Tahap berikutnya dikeringkan lagi atau diangin-anginkan. Setelah kurang lebih 15 menit sampai 30 menit dicuci dengan air biasa. Setelah itu direbus lagi untuk menghilangkan malam/lilinya, kemudian dicuci. Kemudian dikeringkan, dan proses batik sudah selesai, tinggal menyetrikan

#### 2. Pelatihan Batik Cap

Untuk membuat batik cap diawali dengan persiapan yaitu kita telah memiliki cetakan pola

batik yang terbuat dari alumunium. Biasanya kita sudah pesan terlebih dahulu kepada perusahaan yang biasa membuat cetakan dengan model pola batik yang kita inginkan. Cara kerja batik cap adalah mulai dari menyiapkan kain, melelehkan malam/lilin dalam panci khusus yang bulat dan lebar. Setelah malamnya mencair cukup panasnya maka cetakan kita celupkan dalam malam secara merata kemudian diangkat dan dicap atau ditempelkan dalam kain yang sudah di letakkan dalam meja untuk membatik. Pengecapan dilanjutkan terus secara berulang sampai selesai. Jika sudah selesai kemudian diberi pewarnaan sesuai dengan desain baik jenis warnanya maupun letaknya. Selesai pewarnaan tahap berikutnya adalah pemberian water glass sampai merata. Kemudian setelah selesai dikeringkan dengan cara diangin-anginkan selama 15 menit sampai 30 menit, kemudian dicuci dengan air. Berikutnya dapat di rebus dengan air panas untuk menghilangkan malam/lilinya. Setelah itu diangkat dan dikeringkan. Setelah kering bagian pola yang sebelumnya ditutup malam kemudian setelah dilepas malamnya kemudian diberi warna sesuai dengan desain. Selesai pewarnaan kemudian di olesi water glass lagi kemudian dikeringkan selama 15 menit sampai 30 menit. Kemudian dicuci dengan air biasa dan dikeringkan. Setelah kering dapat disetrika. Setrikanya jangan terlalu panas, hanya sekedar untuk merapikan. Maka sudah jadilah batiknya.

### 3. Pelatihan Batik Ciprat

Ada beberapa pihak yang menyatakan bahwa batik ciprat adalah bukan batik. Batik yang memperoleh pengakuan dari Unseco dan didaftarkan hak patennya adalah batik tulis dan batik cap. Sedangkan batik ciprat adalah sebagai derivasinya atau varian dari batik karena kesamaan dalam bahannya saja. Dalam praktek cara membuatnya ada perbedaan.

Masing-masing peserta diberi kain primisima dengan ukuran 1,2m x1,2m untuk taplak meja. Jika untuk baju biasanya dengan ukuran 2,5m x 1,2 m. Kain dibentangkan dan ditarik dengan karet dan dicantolkan ujung-ujungnya dengan peniti. Kain dibentangkan dalam pralon yang dibuat kotak atau yang terbuat dari kayu yang sdh dibuat kota persegi, sebagaimana terlihat dalam gambar. Setelah kain terbentang maka dapat dimulai dengan cara menciprat cipratkan malam yang sudah dipanaskan dengan menggunakan kuas yang terbuat dari bambu yang ujungnya dipukuli dibuat seperti kuas. Cara mencipratkannya searah dari ujung sampai diakhir kain. Model variasi cipral sangat banyak, tergantung dari keinginan masing-masing orang. Setelah selesai kemudian dibeberapa bagian diolesi atau diberi warna. Stelah selesai kemudian diolesi waterglass sampai rata. Kemudian setelah itu dikeringkan selama 30 menit.



Gambar 6: Batik ciprat

Model batik ciprat ini juga bermacam-macam, ada yang memulainya dari waterglass dulu yang dioserkan secara merata di kain. Kemudian kain dilepas dan digulung kemudian diolesi pewarna dengan memakai kuas untuk mengecat. Cara menggulungnya juga bermacam-macam. Ada juga yang dilipat-lipat kemudian diberi pewarna yang diinginkan, kemudian diurai atau dibuka gulungannya. Kemudian di keringkan dengan cara diangin-anginkan selama kurang lebih 15 menit sampai 30 menit. Cara memulainya juga



Gambar 7: Setelah diberi Water Glass kemudian dijemur

### 4. Pelatihan Perpaduan antara Batik Tulis dengan Batik Cap dan juga Perpaduan antara Batik Tulis dengan Ciprat

Membuat batik dengan model campuran ini tata caranya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan cara membatik sebelumnya. Namun jika kita perhatikan ini sebuah inovasi dengan memadukan antara kedua atau ketiga cara membatik itu. Ketiga model itu kita terapkan secara bergantian disela-sela bagian dalam

satu kain itu. Oleh karena itu ada bagian tertentu yang ditulis dengan malam, ada sebagian cetak, ada sebagai dicipratkan atau dioleskan. Ini sangat tergantung variasinya maupun desainnya. Semua dapat dikerjakan dalam satu kain itu secara bergantian demikian juga dalam pewarnaan maupun pemberian waterglass sebagai pengunci warna.

**D. Hasil Praktek Batik**

Beberapa Hasil karya para peserta pelatihan batik dapat disajikan sebagaimana terlihat dalam gambar:



Gambar 9: Hasil dari praktek membatik

**E. Analisis Ekonomis Usaha Batik**

Usaha batik masih memiliki peluang pasar yang tinggi karena permintaan pasar masih terbuka dan belum bisa dipenuhi semuanya (<https://infobatik.id/sejarah-batik-ponorogo>). Walaupun peluang ini sangat tergantung pada tingkat promosi dan kemampuan menawarkan. Demikian juga analisis ekonomis usaha batik agak sulit diukur walaupun nilai bahan dan peralatan sebagai modal awal cukup jelas sebagaimana terlihat dalam tabel 1 di bawah. Hal ini disebabkan karena dalam proses membuat batik sangat terkait dengan tingkat kemampuan ketrampilan atau profesionalitas pelaku. Selain itu juga terkait dengan tingkat inovasi yang produk hasilnya apakah bisa diterima oleh pasar atau tidak.

TABEL 1: DAFTAR BAHAN/ PERALATAN DAN HARGA.

No	Bahan/Peralatan	Harga satuan
1	Kain Primisima	Rp 34.000,-/meter
2	Water glass	Rp 10.000,-/kg
3	Canting	Rp 7.500,-/biji
4	Kompur listrik	Rp 175.000,-/buah
5	Pewarna	Rp 5.000,-/bungkus
6	Malam/lilin	Rp 35.000,-/kg
7	Pralon	Rp 21.000,-/lonjor
8	Kni, T ukuran 3/4	Rp 2.500,-/biji
9	Tong	Rp 75.000,-
10	Ember	Rp 20.000,-

Nilai harga batik sangat relatif, tergantung pada jenis dan permintaan pasar serta sasaran pasar, yaitu dari kalangan mana. Jika memiliki tingkat ketrampilan yang bagus dan memiliki kemampuan menangkap model jenis batik yang diminati pasar maka memiliki peluang yang tinggi untuk memperoleh keuntungan. Namun demikian bagi pemula yang hanya sekedar untuk memperoleh pendapatan tambahan penghasilan untuk keluarga sangat dapat dijalankan. Ini sangat tergantung pada tingkat kemahiran dan kemampuan masing-masing dalam mengerjakan. Jika sudah bagus kemampuannya dapat bekerjasama dengan pengusaha batik yang sudah memiliki *order* yang tinggi.

**F. Evaluasi dan Keberlanjutan**

Berdasarkan pada hasil evaluasi dan pengamatan maka keberlanjutan dari program ini sangat tergantung pada proses pendampingan. Untuk keberlanjutannya dilakukan melalui proses pendampingan kerjasama antara Universitas Muhammadiyah Ponorogo bagian kewirausahaan dengan pemerintah Kelurahan. Kepala Kelurahan menyampaikan kepada para peserta pelatihan untuk segera membentuk kelompok dan kepengurusannya. Setelah terbentuk kelompok pembatik, Kepala Kelurahan memesan dibuatkan desain batik untuk seragam perangkat kelurahan dan seragam PKK. Jika

mereka benar-benar dapat merancang maka akan dibeli oleh Kelurahan untuk kepentingan seragam tersebut.

Para peserta pelatihan ini rata-rata keluarga prasejahtera baik dari keluarga keturunan pembatik maupun bukan, sehingga mereka membutuhkan tambahan pendapatan keluarga. Berdasarkan pada hasil survey dan data yang ada di Kelurahan masih ada sekitar 91 keluarga prasejahtera[7] (BPS, 2016). Apabila program ini jika dijalankan betul dan dapat dilanjutkan maka dengan memberi keahlian keterampilan dalam membatik akan memberdayakan keluarga prasejahtera. Tujuannya sendiri selain melestarikan batik lokal Ponorogo juga dapat membantu perekonomian keluarga mereka.

#### IV. KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa: a) jika dilihat dari hasil karya para mitra membatik sudah cukup bagus dan layak untuk diproduksi; b) Mereka sudah memiliki ketrampilan yang cukup untuk mengembangkan; c) Mereka juga sudah bisa kerjasama dengan pengusaha batik untuk mengerjakan pekerjaan borongan; d) Universitas Muhammadiyah Ponorogo melalui bagian Kewirausahaan akan mendampingi mereka untuk keberlanjutan program ini; e) batik tulis Ponorogo masih memiliki potensi peluang pasar yang bagus untuk dikembangkan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada DIKTI, yang telah mendanai Program Kemitraan Masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] [<http://www.rumahbatik.com/artikel/105--sejarah-batik-di-indonesia.html>]
- [2] Iskandar, Eni Kustiyah. 2017. Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. Jurnal Gema, Tahun xxx/52/Agustus 2016-Januari 2017. ISSN: 0215-3092
- [3] <https://fitinline.com/article/read/batik-ponorogo/>
- [4] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo. 2014. Profil Kecamatan Babadan Tahun 2014
- [5] Riyanto, D. 2002. Proses Batik. Solo. CV.ANEKA.
- [6] Sa'du, A.A. 2013. Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik. Yogyakarta, Pustaka Santri.